

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di bidang ilmu dasar-dasar keagamaan dan pemikiran Islam yang unggul dan berdaya saing
2. Mengembangkan penelitian tentang dasar-dasar keagamaan serta pemikiran Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat
3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat berdasarkan moral dan rasionalitas keIslaman berbasis riset.

c. Tujuan

1. Menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi akademik dan professional di bidang Tafsir dan bidang Hadis yang professional dan berdaya saing.
2. Menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi akademik dan professional di bidang Studi Agama-Agama yang professional dan berdaya saing.
3. Menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi akademik dan professional di bidang filsafat, aqidah dan tasawuf yang professional dan berdaya saing.
4. Menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi akademik dan professional di bidang Pemikiran Politik Islam yang professional dan berdaya saing.
5. Menghasilkan karya penelitian kajian dasar-dasar agama dan pemikiran Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
6. Memberikan layanan jasa di bidang kajian dasar-dasar agama dan pemikiran Islam

d. Sasaran

1. Sarjana Ushuluddin yang mempunyai keunggulan kompetensi secara akademik dan professional di bidang dasar-dasar agama dan pemikiran Islam.

3. Fungsi normatif yakni mahasiswa baru mulai memahami, menghayati dan mengamalkan aturan-aturan yang berlaku di kampus.
4. Fungsi akademis yakni pengembangan intelektual, bakat, minat dan kepemimpinan bagi mahasiswa.

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan corak pemikirannya mempunyai bidang tersendiri. Mahasiswa yang lahir dari fakultas tersebut diharapkan menjadi seorang pemikir yang mampu menyuguhkan sebuah gagasan yang inovatif untuk menyumbangkan solusi terhadap problematika sosial yang kian dinamis.

Dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terdapat jurusan Prodi Aqidah Filsafat, Prodi Perbandingan Agama, Prodi Tafsir, dan Prodi Hadist. Dari keempat jurusan tersebut mahasiswa bisa membentuk logika berpikirnya sesuai ilmu yang dipelajari. Mahasiswa juga bisa mengkorelasikan keempat jurusan keilmuan tersebut menjadi sebuah modal awal untuk menjadi seorang pemikir yang mempunyai gagasan baru.

B. Dari “bau busuk tuhan” hingga “tuhan membusuk” untuk membakar semangat intelektual

1. Latar belakang munculnya tema “tuhan membusuk dalam OSCAAR Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Seorang pemikir harus mampu berpikir secara radikal terhadap fenomena yang ada. Seperti dalam OSCAAR Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengangkat sebuah tema “tuhan membusuk”; Rekonstruksi Fundamentalisme menuju Islam Kosmopolitan”. Tema tersebut dianggap bisa merangsang pola pikir mahasiswa baru yang mana pada zaman sekarang banyak sekali gerakan radikal berkeliaran dalam masyarakat. Narasumber pertama yang bernama Rahmad Sholehuddin selaku Ketua DEMA menjelaskan latarbelakang dimunculkannya tema “tuhan membusuk” dalam OSCAAR Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan berangkat dari realitas sosial yang sudah banyak disusupi gerakan radikal. Tema “tuhan membusuk”; Rekonstruksi Fundamentalisme menuju Islam Kosmopolitan” adalah sebuah kritikan terhadap umat beragama. Dimana saat ini di Indonesia sangat marak terjadi kekerasan antar umat beragama dan krisis toleransi terhadap perbedaan budaya. Apa lagi ada sebuah kelompok berperang mengatasnamakan Agama. Sedang penjelasan “tuhan membusuk” itu sendiri bukan berarti *Tuhan yang membusuk*. Melainkan bisa dikatakan spirit ketuhanan yang ada didalam diri manusia itu sendiri karena memang sifat Tuhan itu memang ada dalam diri

antar panitia. Katanya, “bau busuk tuhan” kalimatnya terlalu arogan. Apalagi takut para peserta sangat kaget meskipun mau diadakan bedah tema. Rekonstruksi Antropodisi menuju Teodisi, artinya melakukan sebuah tatanan ulang terhadap konsep-konsep nilai keagamaan yang ada dalam diri manusia yang mempunyai keagamaan terhadap Agama dengan model penanaman tauhid atau teodisi.

“Proses pembentukan tema ini kurang lebih dua bulan setengah, sebelum bulan puasa sudah melakukan kajian. Kita tidak tahu sebelumnya akan muncul tema seperti ini. Dalam kajian itu kita awali dari kajian agamanya Nabi Ibrahim sampai masuk ke agama yang ada di Indonesia. Nabi Ibrahim sampai Nabi Muhammad SAW nilai-nilai yang terkandung dalam agama baik. Artinya, ketika saya contohkan kedalam sepuluh pesan moral yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Musa untuk disampaikan kepada ummatnya itu saja tidak teraplikasi secara keseluruhan apalagi pesan yang ada dalam Islam yang begitu menyeluruh selalu dikontekskan dengan zaman. Disanalah bentuk nilai agama yang luhur atau mensejahterakan, mempersoalkan tentang ketimpangan sosial. Memberikan sebuah solusi. Sebelumnya memang ada tema pertama yaitu “bau busuk tuhan” ini tema pertama yang tidak direstui oleh internal panitia karena terlalu arogan. Artinya tema itu bisa di pahami oleh panitia saja kalau untuk kepada mahasiswa baru masih terlalu arogan. Sebenarnya tidak apa-apa disampaikan kepada mahasiswa baru soalnya ini lingkupnya akademisi dan itu juga akan diadakan sebuah bedah tema. “bau busuk tuhan” itu sendiri artinya namanya “bau”, bisa bau minyak wangi tapi kalau sudah “bau busuk” ini sudah sangat menyengat artinya sudah kotor. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang diberikan Tuhan kepada manusia sudah kotor. Walaupun maknanya sama, tafsirannya sama dengan “tuhan membusuk” tetapi untuk tema “bau busuk tuhan” tidak direstui oleh panitia sehingga tidak jadi. Temanya “bau busuk tuhan”: Rekonstruksi Antropodisi menuju Teodisi, artinya melakukan sebuah tatanan ulang terhadap konsep-konsep nilai keagamaan yang ada dalam diri manusia dengan model penanaman Tauhid atau Teodisi. Kalau ditelusuri

mengupload kalimat yang sensitive tanpa ada sebuah penjelasan yang mumpuni. Bapak Dr. Muhid, M.Ag menjelaskan dunia sekarang sudah tampak beda dengan dunia dimasa lalu. Apalagi terkait tema “tuhan membusuk” tersebut ada pihak ketiga yang mengupload tema tersebut tanpa member penjelasan terkait tujuan tema. Tujuan tema itu baik tapi adanya dunia sosial yang menafsirkan sembarangan. Jika dari sisi akademik mahasiswa tidak bisa disalahkan, namun Tetapi kalau di sisi lain kita juga melihat bahwa realitas masyarakat itu juga tidak bisa mendiadakan persoalan.

“Saya awalnya kaget dengan tema tersebut karena selama ini tidak ada kerja sama para mahasiswa dengan pimpinan. Sebenarnya dilihat dari maksud dan keinginan mahasiswa itu baik. Cuma kan dunia kita sudah dunia terbuka berbeda dengan 10, dimana teknologi informasi belum maju seperti sekarang. Sebenarnya ini kan wilayah akademik yang masih di lingkungan keseharian mahasiswa, tidak sampai di publish di tempat umum. Tetapi yang menjadikan tulisan spanduk itu tersebar adalah pihak ketiga, yang mengupload di media social kemudian tanpa memberi penjelasan apa pun, terkait dengan makna. Di satu sisi kalau terkait dengan persoalan akademik, itu mahasiswa juga tidak bisa disalahkan. Tetapi disisi lain bahwa realitas masyarakat itu juga tidak bisa mendiadakan persoalan. ketika masalah itu di anggap bertentangan, dalam tanda kutip ada misalnya kelompok ormas islam itu yang menganggap bahwa itu sudah merupakan penistaan agama dengan berbagai argumentasi dan katanya sudah di anggap sebagai ungkapan yang shorih (jelas). Tetapi kalau ini tadi antara tanggapan masyarakat dengan yang dikehendaki oleh mahasiswa tentang makna dalam tulisan spanduk itu kan ternyata berbeda. Lah, itulah sebabnya saya juga menyarankan kepada mahasiswa lain kali kalau membuat spanduk seperti ini ya jangan sefulgar seperti ini karena diluar sana itu ada orang-orang yang tidak mengerti dengan apa yang dimaksudkan. Saya kira otonomi kampus, kebebasan akademik itu juga lagi-lagi

masyarakat. Bapak Prof. Ach. Muzakki mengatakan meskipun atas nama keilmuan mahasiswa tidak boleh melemparkan gagasannya begitu saja kepada masyarakat. Karena masyarakat mempunyai logika tersendiri untuk memahami sesuatu. Kasus itu terjadi kalangan mahasiswa yang studinya filsafat, namun produksi akademiknya bisa juga tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dan juga pemikiran atau hasil gagasan tersebut harus dipikirkan juga dampak sosialnya. Diluar sana memang masyarakat mengaharapkan edukasi yang baik dari mahasiswa, namun pemahaman yang berbeda inilah yang membuat reaksi bermacam-macam. Posisi media yang berperan sentral dalam kasus ini membuat tanggapan masyarakat tambah beragam. Apa lagi karakter media ialah sukanya hal-hal yang heboh, menarik dan lain sebagainya karena itu yang dianggap berita oleh mereka.

“Kasus radikalisme harus dibaca lebih jernih siapa pun yang bergelut di perguruan tinggi. Isu yang terkait dengan persoalan yang menjadi basis kuat di masyarakat itu tidak bisa dilepaskan dengan basis sosial. Kita tidak bisa kemudian atas nama keilmuan lalu kita melakukan apa saja karena ingat masyarakat punya logika sendiri, berbeda semangatnya yang dimiliki oleh mahasiswa karena kasus itu memberi kesadaran kepada kita bersama bahwa bagaimana pun kita harus berpikir tentang dampak atau implikasi dari apaun yang keluar dari produksi akademik. Karena memang kasus itu terjadi pada mahasiswa yang studinya filsafat, tapi masyarakat mungkin mempunyai kebutuhan berbeda dengan mahasiswa. Reaksi yang muncul dari masyarakat itu kemudian memberi pelajaran kepada kita, bahwa produksi gagasan apa pun harus dihitung dampak sosialnya, mahasiswa baru tersedar, bahwa begitu mereka melakukan itu dampaknya luar biasa kepada masyarakat. Walau pun kemudian masyarakat juga perlu mendapatkan edukasi yang baik. Bahwa maksud dari tema di spanduk itu tidak seperti yang dipahami oleh masyarakat, maksudnya sebetulnya adalah baik tetapi masyarakat mempunyai logika sendiri untuk memahami tema tersebut. Ruwetnya

C. Gerakan Intelektual Mahasiswa perspektif Konsepsi Intelektual Antonio Gramsci

Mahasiswa sebagai individu yang selalu bergelut dengan keilmuan dalam lingkungan perguruan tinggi mempunyai kesadaran tinggi tentang realita yang terjadi di masyarakat. Ini tidak lepas dari pengamatan yang dilakukan oleh mereka. Dinamika kehidupan masyarakat merupakan objek kajian pokok oleh kalangan akademisi khususnya akademisi. Dari sudut pandang sosial, gejala yang ada memang seharusnya dilimpahkan kepada kaum intelektual, karena hal tersebut juga sebagai tanggung jawab sosial bagi mereka. Yang mana sebagai pemikir tentunya memiliki sebuah gagasan baru untuk menyelesaikan sebuah persoalan yang ada. Sebagai mana yang Zainuddin Maliki menjelaskan pemikirannya Antonio Gramsci dalam bukunya yang mana dalam Massa tidak melahirkan ideologinya sendiri, melainkan dibantu oleh elite (*ruling class*) yang disebutnya sebagai kelas intelektual, baik intelektual *hegemonic/tradisional* maupun intelektual *counter hegemonic/organik*. Kedua lapisan intelektual itu bertugas untuk mengorganisasi kesadaran maupun ketidaksadaran secara terus menerus dalam kehidupan massa. Intelektual *hegemonic* bertanggung jawab untuk menjamin pandangan dunia massa konsisten dengan nilai-nilai kapitalisme yang telah diterima oleh semua kelas masyarakat. Sebaliknya intelektual *counter hegemonic* mempunyai tugas memisahkan massa dari kapitalisme dan membangun pandangan dunia sesuai perspektif sosialis. Massa dengan demikian tidak cukup

kesadaran yang ada dalam diri mahasiswa baru, yang dalam hal ini dilakukan oleh panitia OSCAAR. Pemikiran mahasiswa baru yang dianggap kolot oleh mahasiswa dirombak agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh gerakan radikal yang sudah berkeliaran dalam kehidupan masyarakat.

Intelektual organik selaku penggerak massa harus bisa mengorganisir massa yang ada dengan memasukkan semangat revolusioner untuk merombak pemikiran yang lama. Dalam kaca mata Antonio Gramsci Intelektual tradisional disana berperan sebagai penggerak nilai-nilai yang dikeluarkan oleh kapitalis, namun yang mana dalam konteks ini bisa disebut kaum yang radikal. Namun untuk mengcounter gerakan tersebut hadirilah intelektual organik untuk memberi kesadaran dan bisa memisahkan dengan kesadaran palsu yang diperoleh dari kaum gerakan radikal yang dalam konteks ini menurut penulis ada pada dalam diri panitia. Susunan kaum intelektual yang ada dalam intelektual tradisional sangat kompleks, didalamnya terdapat berbagai-bagai lapisan intelektual yang mana bertugas menjalankan fungsinya untuk mempertahankan hegemoninya. Di dalamnya bisa terdiri dari orang yang ahli dibidang pidato yang bertugas mengajak massa sebanyak-banyaknya, terdapa seorang penulis yang bertugas menyebarkan berbagai ajaran yang dianggap benar melalui selebran buletin atau buku yang disebarkan kepada khalayak umum dan masih banyak lagi, untuk mendukung visinya.

Ini juga yang dilakukan oleh intelektual organik yang mana hal tersebut berada dalam posisinya panitia. Bahwa di dalamnya juga harus terdapat berbagai

lapisan kaum intelektual untuk mengcounter ajaran-ajaran para kaum intelektual tradisional. Begitulah strategi yang dilakukan oleh para panitia OSCAAR Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, sebuah usaha yang untuk merombak pemikiran mahasiswa baru dengan cara melempar tema “tuhan membusuk”: Rekonstruksi Fundamentalisme menuju Islam Kosmopolitan. Sebuah tema untuk menyadarkan para mahasiswa. Anggapannya bahwa, tema radikal yang berbasis agama akan mudah membakar semangat intelektual mahasiswa. Agama merupakan sebuah ajaran yang menjadi rujukan setiap orang dalam menjalani kehidupan, karena didalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan yang diturunkan oleh Tuhan. Penjelasan dari “pembusukan” tersebut adalah bahwa sifat ketuhanan yang terejawantahkan dalam diri manusia malah membusuk, yang mana rasa kasih sayangnya sudah mulai terkikis dan berani menghakimi sebuah kebenaran sehingga berujung kepada pembunuhan. Fenomena seperti itu yang dilakukan ISIS di Irak dan Syria. Perang saudara antar agama Islam, dengan alasan sama-sama saling menghakimi kebenaran. Dari sanalah rujukan panitia dalam tema tersebut, bahwa mereka telah membusukkan sifat ketuhanan yang ada dalam dirinya.

Namun masyarakat beranggapan lain dengan tema tersebut, ternyata kata “tuhan membusuk” kurang tepat digunakan untuk kritik realitas sosial. Seharusnya panitia harus langsung menggunakan kata-kata yang langsung mengena kepada yang dituju. Kata tersebut salah arah, begitulah komentar masyarakat. Pemahaman masyarakat sebenarnya tidak lepas dari sebuah pemberitaan oleh media massa baik cetak maupun elektronik. Soalnya media hanya menggembor-gemborkan tema

secara parsial untuk lebih menghebohkan pemberitaan yang ada. Citizen journalist muncul secara mendadak ketika hal yang heboh seperti ini muncul. Mereka menyebarkan informasi melalui media sosial dengan memberi penjelasan yang berbeda dengan makna yang dikeluarkan oleh penitia. Dampak dari penyeberan informasi tentang tema yang sangat sensitive ini muncul reaksi keras yang berbau negatif dari masyarakat, menurut masyarakat bahwa kemunculan tema tersebut syarat akan sensasi yang ingin dicapai oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, bahkan sampai ada organisasi masyarakat yang mengkafirkan mereka akibat dari tema “tuhan membsuk” dan dilaporkan kepada pihak berwajib sebagai penistaan terhadap agama.